

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan tentang Peran Guru Pendidikan Agama Islam

1. Definisi Peran

Peranan berasal dari kata “peran”. Istilah “peran” sering diucapkan dan dikaitkan oleh banyak orang dengan posisi atau kedudukan seseorang. Istilah “peran” juga sering dikaitkan dengan “apa yang dimainkan” oleh seorang aktor dalam suatu drama. Mungkin tak banyak yang tahu, bahwa kata “peran”, atau “role” dalam bahasa Inggrisnya, memang diambil dari dramaturgi atau seni teater. Peran dalam bahasa Inggris “*role*”, yang definisinya adalah “*person’s task or duty in undertaking*.”¹ Jadi peran adalah “Tugas atau kewajiban seorang dalam suatu usaha atau pekerjaan”.

Istilah “peran” dalam kamus besar bahasa Indonesia mempunyai arti pemain sandiwara atau film, tukang lawak, perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat.² Ketika istilah peran digunakan dalam lingkungan pekerjaan maka seseorang yang diberi suatu posisi, juga diharapkan menjalankan perannya sesuai dengan apa yang diharapkan oleh pekerjaan tersebut.

¹ A.S. Hornby, *Oxford Advanced Learner’s Dictionary of Current English*, (London: Oxford University Press, 1987), hal. 763.

² Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka, 2005), hal. 854.

Teori peran adalah sebuah teori yang digunakan dalam dunia sosiologi, psikologi dan antropologi yang merupakan perpaduan berbagai teori, orientasi maupun disiplin ilmu. Teori peran berbicara tentang istilah “peran” yang biasa digunakan dalam dunia teater, dimana seorang aktor dalam teater harus bermain sebagai tokoh tertentu dan dalam posisinya sebagai tokoh itu ia diharapkan untuk berperilaku secara tertentu. Posisi seorang aktor dalam teater dianalogikan dengan posisi seseorang dalam masyarakat, dan keduanya memiliki kesamaan posisi.³

Peran diartikan pada karakterisasi yang disandang untuk dibawakan oleh seorang aktor dalam sebuah pentas drama, yang dalam konteks sosial peran diartikan sebagai suatu fungsi yang dibawakan seseorang ketika menduduki suatu posisi dalam struktur sosial. Peran seorang aktor adalah batasan yang dirancang oleh aktor lain, yang kebetulan sama-sama berada dalam satu penampilan/ unjuk peran (*role performance*).⁴

Menurut Abu Ahmadi peran adalah suatu kompleks pengharapan manusia terhadap caranya individu harus bersikap dan berbuat dalam situasi tertentu yang berdasarkan status dan fungsi sosialnya.⁵

Pengertian peran menurut Soerjono Soekanto, Peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan

³ Sarlito Wirawan Sarwono, *Teori-Teori Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), hal. 215.

⁴ Edy Suhardono, *Teori Peran (Konsep, Derivasi dan Implikasinya)*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994), hal. 3.

⁵ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1982), hal. 50.

suatu peranan.⁶ Keduanya tak dapat dipisahkan karena satu dengan yang lain saling tergantung, artinya tidak ada peran tanpa status dan tidak ada status tanpa peran.

Setiap peran bertujuan agar antara individu yang melaksanakan peran tadi dengan orang-orang disekitarnya yang tersangkut, atau, ada hubungannya dengan peran tersebut, terdapat hubungan yang diatur oleh nilai-nilai sosial yang diterima dan ditaati oleh keduabelah pihak. Dengan kata lain, peran sangat penting karena dapat mengatur perilaku seseorang, di samping itu peran menyebabkan seseorang dapat meramalkan perbuatan orang lain pada batas-batas tertentu, sehingga seseorang dapat menyesuaikan perilakunya sendiri dengan perilaku orang-orang sekelompoknya.

Dari beberapa pengertian diatas, penulis menyimpulkan bahwa peran adalah suatu sikap atau perilaku yang diharapkan oleh banyak orang atau sekelompok orang terhadap seseorang yang memiliki status atau kedudukan tertentu. Berdasarkan hal-hal diatas dapat diartikan bahwa apabila dihubungkan dengan guru, peran tidak berarti sebagai hak dan kewajiban individu, melainkan merupakan tugas dan wewenang dari seorang guru..

⁶ Soekanto, Soerjono, *Teori Peranan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), hal. 243.

2. Guru Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Dalam Kamus Bahasa Indonesia, dinyatakan bahwa pendidik adalah orang yang mendidik. Sedangkan mendidik itu sendiri artinya memelihara dan memberi latihan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.⁷ Sebagai kosakata yang bersifat umum, pendidik mencakup pula guru, dosen, dan guru besar. Guru (pendidik) adalah “orang yang bertanggung jawab terhadap berlangsungnya proses pertumbuhan dan perkembangan potensi anak didik, baik potensi kognitif maupun potensi psikomotoriknya.”⁸

Menurut Muhamad Nurdin, guru dalam Islam adalah “orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan seluruh potensinya, baik potensi afektif, potensi kognitif, maupun potensi psikomotorik.”⁹ Guru juga berarti orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan pada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai tingkat kedewasaan, serta mampu berdiri sendiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba Allah. Disamping itu ia mampu sebagai makhluk sosial dan individu yang mandiri.

Dalam Peraturan Pemerintah RI Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Keagamaan Pasal 1 ayat 7 yaitu,

⁷ Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2006), hal. 291.

⁸ Ramayulis. *Profesi dan Etika Keguruan*, (Jakarta: Kalam Mulia. 2013), hal. 3.

⁹ Muhammad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media Grup, 2008), hal. 128.

Guru Pendidikan Agama Islam adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, memberi teladan, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Dalam lingkungan sekolah guru memiliki tugas yang harus dilaksanakan secara profesional. Sebagai pendidik dapat dipahami bahwa guru adalah orang yang pekerjaannya mengajar, mendidik, memelihara dan melatih peserta didik dengan tujuan agar mereka dapat memiliki pengetahuan, akhlak, dan kecerdasan dalam berpikir.¹⁰

Seseorang dikatakan profesional bilamana pada dirinya melekat sikap dedikatif tinggi terhadap tugasnya, sikap komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja keras, serta sikap yang selalu berusaha memperbaiki dan memperbaharui model-model atau cara kerjanya sesuai dengan tuntutan zaman, yang dilandasi oleh kesadaran yang tinggi bahwa tugas menyiapkan generasi penerus yang akan hidup pada zamannya dimasa depan.¹¹

Menurut Fuad Ihsan, pendidikan adalah aktivitas dan usaha manusia untuk meningkatkan kepribadiannya dengan jalan membina potensi-potensi pribadinya, yaitu rohani (pikir, karsa, rasa, cipta, dan budi nurani) dan jasmani (panca indera serta keterampilan-keterampilan). Sedangkan pendidikan agama Islam menurut Yusuf Qordhowi yang dikutip oleh Azra, bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya;

¹⁰ Kamsinah, *Tugas dan Tanggung Jawab Guru dalam Pendidikan Islam* (Makassar : Alauddin University Press, 2014), hal. 25.

¹¹ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Surabaya: Pustaka Belajar, 2004), hal. 9.

akal dan hatinya; rohani dan jasmaninya; akhlak dan keterampilannya. Oleh karena itu, pendidikan Islam menyiapkan manusia untuk hidup, baik dalam keadaan damai maupun perang, dan menyiapkan untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan, kejahatannya, manis, dan pahitnya.¹²

Menurut Zakiyah Drajat dalam Novan Adry Wiyani bahwa Guru Pendidikan Agama Islam adalah guru agama disamping melaksanakan tugas pengajaran yaitu memberitahukan pengetahuan keagamaan, ia juga melaksanakan tugas pendidikan dan pembinaan bagi peserta didik. Ia membantu pembentukan kepribadian dan pembinaan akhlaq, juga menumbuhkan kepribadian dan mengembangkan keimanan dan ketaqwaan para peserta didik.¹³

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa, Guru Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar orang dewasa yang bertanggung jawab dalam membina, membimbing, mengarahkan, melatih, menumbuhkan dan mengembangkan jasmani dan rohani anak didik kearah yang lebih baik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah swt serta mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah swt khalifah di muka bumi, sebagai makhluk sosial dan sebagai individu yang sanggup berdiri sendiri.

¹² Dindin Jamaluddin, *Paradigma Pendidikan Anak dalam Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), hal. 39.

¹³ Novan Ardy, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hal. 100.

b. Syarat Guru Pendidikan Agama Islam

Menjadi seorang guru tidaklah mudah seperti yang dibayangkan orang-orang selama ini, apalagi Guru Pendidikan Agama Islam . Mereka menganggap hanya dengan pegang kapur dan membaca buku pelajaran agama Islam, maka cukup untuk bisa berprofesi menjadi guru. Ternyata untuk menjadi Guru Pendidikan Agama Islam yang professional tidaklah mudah, harus memiliki syarat-syarat khusus dan harus mengetahui seluk beluk teori pendidikan Islam.

Supaya tercapai tujuan pendidikan, maka seorang guru harus memiliki syarat-syarat pokok, seperti di bawah ini:

1) Takwa kepada Allah SWT

Guru, sesuai dengan tujuan ilmu pendidikan Islam, tidak mungkin mendidik anak didik agar bertakwa kepada Allah, jika ia sendiri tidak bertakwa kepada-Nya. Sebab ia adalah teladan bagi anak didiknya sebagaimana Rasulullah saw. Menjadi teladan bagi umatnya. Sejauhmana seorang guru mampu memberi teladan yang baik kepada semua anak didiknya, sejauh itu pulalah ia diperkirakan akan berhasil mendidik mereka agar menjadi generasi penerus bangsa yang baik dan mulia.

2) Berilmu

Ijazah bukan semata-mata secarik kertas, tetapi suatu bukti, bahwa pemiliknya telah mempunyai ilmu pengetahuan dan kesanggupan tertentu yang diperlukannya untuk suatu jabatan. Guru pun harus mempunyai ijazah agar ia diperbolehkan mengajar. Karena, ada patokan bahwa makin

tinggi pendidikan guru makin baik pendidikan dan pada gilirannya makin tinggi pula derajat masyarakat.¹⁴

3) Sehat jasmani

Kesehatan jasmani kerap kali dijadikan salah satu syarat bagi mereka yang melamar untuk menjadi guru. Guru yang mengidap penyakit menular, umpamanya, sangat membahayakan kesehatan anak-anak. Di samping itu, guru yang berpenyakit tidak akan bergairah mengajar. Kita kenal dengan ucapan “*mens sana in corpore sano*”, yang artinya dalam tubuh yang sehat terkandung jiwa yang sehat. Walaupun pepatah itu tidak benar secara keseluruhan, akan tetapi kesehatan badan sangat mempengaruhi semangat bekerja. Guru yang sakit-sakitan kerap kali terpaksa absen dan tentunya merugikan anak didik.

4) Berkelakuan Baik.

Budi pekerti guru penting dalam pendidikan watak anak didik. Guru harus menjadi teladan, karena anak-anak bersifat suka meniru. Diantara tujuan pendidikan yaitu membentuk akhlak yang mulia pada diri pribadi anak didik dan ini hanya mungkin bisa dilakukan jika pribadi guru berakhlak mulia pula. Guru yang tidak berakhlak mulia tidak mungkin dipercaya untuk mendidik. Yang dimaksud dengan akhlak mulia dalam ilmu pendidikan Islam adalah akhlak yang sesuai dengan ajaran Islam, seperti dicontohkan oleh pendidik utama, Nabi Muhammad saw.

¹⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru & Anak Didik dalam Interaksi Edukatif: Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*, (Jakarta: Rineka Cia, 2010), hal. 32-33.

Diantara akhlak mulia guru tersebut adalah mencintai jabatannya sebagai guru, bersikap adil terhadap semua anak didiknya, berlaku sabar dan tenang, berwibawa, gembira, bersifat manusiawi, bekerjasama dengan gurug-guru lain, bekerjasama dengan masyarakat.¹⁵

Syarat seorang guru tetap kembali kepada empat kompetensi yang harus dimiliki guru yaitu: kompetensi pedagogic yang selalu meningkatkan kualitas keilmuannya, kompetensi professional (dalam hal ini Pendidikan Agama Islam) maka seorang guru perlu memiliki nilai-nilai Islami yang terwujud dalam jiwa pribadinya, kompetensi kepribadian dengan berakhlak mulia kepada sesama warga sekolah, dan kemampuan untuk berkomunikasi dengan baik dan efektif sebagai kompetensi social seorang guru.

Seorang guru/pendidik di dalam pendidikan Islam hendaknya memiliki karakteristik yang dapat membedakan dari yang lain. Dengan karakteristiknya, menjadi ciri dan sifat yang akan menyatu dalam seluruh totalitas kepribadiannya. Totalitas tersebut kemudian teraktualisasi melalui seluruh perkataan dan pernyataannya.

c. Tugas Guru Pendidikan Agama Islam

Tugas merupakan tanggung jawab yang telah diamanahkan kepada seseorang untuk dilaksanakan atau dikerjakan. Semua profesi pasti

¹⁵ *Ibid.*, hal- 33-34.

mempunyai tugas, dan tugas itu bersifat sangat spesifik. Profesi sebagai guru, sama seperti profesi lainnya, juga mempunyai tugas.¹⁶

Berkaitan dengan tugas guru, para ahli pendidikan Islam dan juga para ahli pendidikan Barat telah sepakat bahwa tugas para guru adalah mendidik. Mendidik disini memiliki arti luas. Mendidik itu sebagian dilakukan dalam bentuk mengajar, sebagian dalam bentuk memberikan dorongan, menguji, menghukum, memberi contoh, membiasakan dan lain sebagainya. Dalam pendidikan disekolah, tugas guru sebagian besar adalah mendidik dengan cara mengajar. Tugas pendidik didalam rumah tangga sebagian besar, atau bahkan seluruhnya, berupa membiasakan, memberikan contoh yang baik, memberikan pujian, dorongan, dan lain sebagainya, yang hasilnya memberikan pengaruh positif bagi pendewasaan peserta didik. Jadi, secara umum mengajar hanyalah sebagian dari tugas mendidik.¹⁷

Guru dalam lembaga pendidikan adalah seorang figure pemimpin dan sosok arsitektur lembaga pendidikan yang dapat membentuk jiwa dan membangun kepribadian peserta didik menjadi manusia yang berguna bagi agama, bangsa dan negara.

Profesi guru memiliki banyak tugas, baik yang terikat dinas maupun di luar dinas yang berbentuk pengabdian di suatu daerah. Tugas guru tidak

¹⁶ Hamka Abdul Aziz, *Karakter Guru Profesional: Melahirkan Murid Unggul Menjawab Tantangan Masa Depan*, (Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2012), hal. 21.

¹⁷ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2010), hal. 78.

hanya sebagai suatu profesi, tetapi juga sebagai suatu tugas dalam bidang kemanusiaan, dan kemasyarakatan.

Tugas guru sebagai profesi menuntut kepada guru untuk mengembangkan profesionalitas diri sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Mendidik, mengajar, dan melatih anak didik adalah tugas guru sebagai suatu profesi. Tugas guru sebagai pendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup kepada anak didik. Tugas guru sebagai pengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada anak didik. Tugas guru sebagai pelatih berarti mengembangkan keterampilan dan menerapkannya dalam kehidupan demi masa depan anak didik.¹⁸

Tugas kemanusiaan adalah salah satu tugas segi dari tugas guru. Guru dalam bidang ini bertugas sebagai orang tua kedua. ketika berada di lingkungan sekolah. Guru harus mampu menarik simpati sehingga menjadi idola para peserta didiknya. Dalam proses belajar mengajar guru mampu menyelipkan memotivasi kepada para peserta didik untuk terus rajin belajar. Menjadi seorang guru harus mampu berpenampilan menarik, jika penampilan guru tersebut tidak menarik para peserta didik pun akan enggan mengikuti pelajaran tersebut. Dan pelajaran yang disampaikan oleh guru tersebut tidak akan diserap oleh peserta didik.

Guru di bidang kemasyarakatan ditempatkan secara terhormat dilingkungannya karena dari seorang guru diharapkan masyarakat dapat

¹⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru & Anak Didik...*, hal. 37

memperoleh ilmu pengetahuan. Ini berarti bahwa guru berkewajiban mencerdaskan bangsa menuju pembentukan manusia Indonesia seutuhnya yang berdasarkan Pancasila.¹⁹

Ketiga tugas guru tersebut jika diaplikasikan secara bersamaan akan menciptakan seorang guru yang mampu memberikan kebaikan kepada semua orang khususnya untuk para peserta didik, baik mengajar di dalam kelas maupun menjadi pribadi yang baik, berakhlak karimah dan menjadi model yang baik bagi masyarakat.

Sementara itu, Imam Al-Ghazali mengemukakan tugas guru (pendidik) yang utama adalah Menyempurnakan, membersihkan, dan menyucikan serta membawa hati manusia untuk mendekatkan dirinya pada Allah SWT.²⁰

Sejalan dengan hal di atas, Abdurrahman Al-Nahlawi sebagaimana dikutip oleh Ngainun Naim, menjelaskan bahwa:

Tugas pendidik yang utama ada dua bagian. Pertama, penyucian jiwa kepada penciptanya, menjauhkan dari kejahatan dan menjaganya agar selalu berada dalam fitrahnya. Kedua, pengajaran, yakni pengalihan berbagai pengetahuan dan akidah kepada akal dan hati kaum mukmin, agar mereka merealisasikannya dalam tingkah laku dan kehidupan.²¹

¹⁹ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 7.

²⁰ Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif; Memberdayakan dan Mengubah Jalan Hidup Siswa*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal. 1

²¹ *Ibid...*, hal. 17

Betapa besar dan beratnya tugas yang diemban oleh seorang guru. Mendidik bagi seorang guru bukan hanya *transfer knowledge* kepada siswanya saja, tetapi juga bagaimana mengantarkan mereka kepada kondisi kejiwaan yang semakin bertakwa dan beriman kepada Allah SWT. Dengan tugas yang dimiliki oleh seorang guru, maka guru tidak hanya berurusan dengan aspek yang bersifat kognitif, tetapi juga bertugas untuk bagaimana menanamkan nilai-nilai moral religius ke dalam jiwa para peserta didiknya yang berbuah perilaku keagamaan yang diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

d. Tanggung Jawab Guru Pendidikan Agama Islam

Tanggung jawab dapat diartikan sebagai suatu kesediaan untuk melaksanakan dengan sebaik-baiknya terhadap tugas yang diamanatkan kepadanya, dengan kesediaan menerima segala konsekuensinya. Guru atau pendidik sebagai orang tua kedua. Dengan demikian, apabila kedua orang tua menjadi penanggung jawab utama pendidikan anak ketika di luar sekolah, guru merupakan penanggung jawab utama pendidikan anak melalui proses pendidikan formal anak yang berlangsung di sekolah. Karena tanggung jawab merupakan konsekuensi logis dari sebuah amanat yang dipikulkan di atas pundak para guru.²²

Guru sebagai pendidik bertanggung jawab untuk mewariskan nilai dan norma kepada generasi berikutnya sehingga terjadi proses transfer

²² Novan Ardy Wiyani & Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam: Rancang Bangun Konsep Pendidikan Monokotomik-Holistik*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 97.

nilai antara guru dan murid, karena melalui proses pendidikan diharapkan akan tercipta nilai-nilai baru yang religius yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Tanggung jawab guru dapat dijabarkan ke dalam sejumlah kompetensi yang lebih khusus, berikut ini:

- 1) Tanggung jawab moral; bahwa setiap guru harus mampu menghayati perilaku dan etika yang sesuai dengan moral Pancasila dan mengamalkannya dalam pergaulan hidup sehari-hari.
- 2) Tanggung jawab dalam bidang pendidikan di sekolah; bahwa setiap guru harus menguasai cara belajar-mengajar yang efektif, mampu mengembangkan kurikulum (KTSP), silabus, dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), melaksanakan pembelajaran yang efektif, menjadi model bagi peserta didik, memberikan nasehat, melaksanakan evaluasi hasil belajar, dan mengembangkan peserta didik.
- 3) Tanggung jawab dalam bidang kemasyarakatan; bahwa setiap guru harus turut serta mensukseskan pembangunan, yang harus kompeten dalam membimbing, mengabdikan dan melayani masyarakat.
- 4) Tanggung jawab dalam bidang keilmuan; bahwa setiap guru harus turut serta memajukan ilmu, terutama yang menjadi spesifikasinya, dengan melaksanakan penelitian dan pengembangan.²³

²³ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 18

Jadi, seorang guru tidak boleh hanya ikut-ikutan tapi harus bisa bertanggungjawab atas segala sikap, tingkah laku, dan perbuatannya dalam rangka membina jiwa dan watak peserta didik. Dengan demikian, tanggung jawab guru adalah untuk membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berbudi pekerti yang baik, memiliki pengetahuan serta ketrampilan yang sesuai dengan potensi yang dimiliki, dan tercapainya tujuan dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah. Sesuai dengan firman Allah SWT :

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَى ﴿٣٩﴾

Artinya: *Dan bahwasannya seorang manusia tidak akan memperoleh selain dari apa yang telah diusahakannya. (An – Najm: 39)*²⁴

Sehingga dari firman Allah ini bisa diketahui, bahwa tanggung jawab guru tidaklah ringan, maka seorang guru harus betul – betul melaksanakan tanggung jawabnya dengan baik. Sehingga akan memperoleh hasil yang maksimal sesuai dengan tujuan pembelajaran.

3. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Peran (*role*) guru artinya keseluruhan tingkah laku yang harus dilakukan dalam melaksanakan tugas sebagai guru. Guru mempunyai peranan yang amat luas, baik di sekolah, keluarga dan didalam masyarakat. Di sekolah guru dapat berperan sebagai pengajar, pemimpin kelas,

²⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Magfirah Pustaka, 2006), hal. 527.

pembimbing, pengatur lingkungan belajar, perencana pembelajaran, supervisor, motivator, dan sebagai evaluator.²⁵

Secara tematis, al-Qur'an telah memberikan fungsinya sebagai *hudan* tentang pendekatan yang dapat dipergunakan guru dalam melakukan interaksi proses belajar mengajar. Hal ini dapat dilihat pada QS. an-Nahl ayat 125.

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ

عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ (١٢٥)

Artinya :

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. { QS. an-Nahl (16) : 125}²⁶

Dari istilah-istilah guru dalam literatur kependidikan Islam ditemukan bahwa guru adalah seseorang yang memiliki fungsi dan karakteristik serta tugas-tugas sebagai berikut :

a. *Ustadz*

Orang yang berkomitmen terhadap profesionalitas, yang melekat pada dirinya sikap komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja, serta sikap *continous improvement*

b. *Mu'allim*

Orang yang menguasai ilmu dan mampu mengembangkannya serta menjelaskan fungsinya dalam kehidupan

c. *Murubby*.

Orang yang mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi

²⁵ Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), hal. 58.

²⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan...*, hal. 281.

d. *Mursyid*

Orang yang mampu menjadi model atau pusat anutan, teladan dan konsultan bagi peserta didiknya

e. *Mudarris*

Orang yang memiliki kepekaan intelektual dan informasi.²⁷

Kehadiran guru dalam proses belajar mengajar atau pengajaran masih tetap memegang peranan yang sangat penting. Peranan guru ini belum dapat diganti oleh teknologi seperti radio, televisi, internet dan lainnya. Banyak unsur manusiawi seperti sikap, nilai, perasaan, motivasi, kebiasaan dan keteladanan yang diharapkan dari hasil proses pembelajaran yang tidak dapat dicapai kecuali melalui pendidik. Dengan demikian dalam system pengajaran manapun, guru akan menjadi suatu bagian yang tidak terpisahkan, hanya peran yang dimainkannya akan berbeda sesuai dengan tuntutan system tersebut. Dalam pengajaran atau proses belajar mengajar guru memegang peran sebagai sutradara sekaligus actor, artinya, pada gurulah tugas dan tanggung jawab merencanakan dan melaksanakan pengajaran di sekolah.

Demikian gambaran betapa pentingnya peranan guru dan betapa beratnya tugas dan tanggung jawab guru, terutama tanggung jawab moral untuk digugu dan ditiru. Di sekolah seorang guru menjadi ukuran atau pedoman bagi murid-muridnya, di masyarakat seorang guru dipandang sebagai suri tauladan bagi setiap warga masyarakat.²⁸

²⁷ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja GrafindoPersada, 2005), hal. 50.

²⁸ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta, Kalam Mulia, 2008), hal. 74-75.

Sehubungan dengan fungsinya sebagai “pengajar”, “pendidik” dan “pembimbing”, maka diperlukan adanya berbagai peranan pada diri guru. Peranan guru ini akan senantiasa menggambarkan tingkah laku yang diharapkan dalam berbagai interaksinya, baik dengan siswa (yang terutama), sesama guru, maupun dengan staf yang lain. Dari berbagai interaksi belajar mengajar, dapat dipandang sebagai sentral bagi peranannya. Sebab baik disadari atau tidak bahwa sebagian dari waktu dan perhatian guru banyak dicurahkan untuk menggarap proses belajar mengajar dan berinteraksi dengan siswanya.

Mengenai apa peranan guru itu ada beberapa pendapat yang dijelaskan sebagai berikut:

- a. Prey Katz menggambarkan peranan guru sebagai komunikator, sahabat yang memberikan nasehat-nasehat, motivator sebagai pemberi inspirasi dan dorongan, pembimbing dalam pengembangan sikap dan tingkah lakuserta nilai-nilai, orang yang menguasai bahan yang diajarkan.
- b. Havighurst menjelaskan bahwa peranan guru di sekolah sebagai pegawai (*employee*) dalam hubungan kedinasan, sebagai bawahan (*subordinate*) terhadap atasannya, sebagai mediator dalam hubungan anak didik, sebagai pengatur disiplin, evaluator dan pengganti orangtua.
- c. James W. Brown, mengemukakan bahwa tugas dan peranan guru antara lain: menguasai dan mengembangkan materi pelajaran, merencana dan mempersiapkan pelajaran sehari-hari, mengontrol dan mengevaluasi kegiatan siswa.

d. Federasi dan organisasi Profesional Guru Sedunia, mengungkapkan bahwa peranan guru di sekolah, tidak hanya teransmitter dari ide tetapi berperan juga sebagai transformer dan katalisator dari nilai dan sikap.²⁹

Dari beberapa pendapat diatas maka secara rinci peranan guru dalam kegiatan belajar-mengajar, secara singkat dapat disebutkan sebagai berikut:

a. Guru Sebagai Pemimpin (*Lead*)

Peran guru sebagai pemimpin akan berhasil apabila guru memiliki kepribadian, “seperti: kondisi fisik yang sehat, percaya diri sendiri, memiliki daya kerja yang besar dan antusiasme, gemar dan cepat dalam mengambil keputusan, bersikap obyektif dan mampu menguasai emosi, serta bertindak adil“ Peran Guru Pendidikan Agama Islam sebagai pemimpin, pembinaan dalam pendidikan agama Islam dalam mengembangkan suasana keagamaan merupakan tenaga inti untuk mengarahkan siswa-siswi beriman, bertaqwa serta berakhlak mulia, dan dapat mengamalkan nilai-nilai agama Islam baik di sekolah, di lingkungan keluarga, di masyarakat. Adapun tugas pokok sebagai pemimpin dalam pembelajaran agama Islam berikut:

- 1) Mengarahkan kegiatan-kegiatan yang sifatnya pembiasaan peserta didik dalam menerapkan norma agama.
- 2) Memimpin dan membimbing kegiatan pembinaan disiplin beribadah disekolah, seperti ibadah solat, zakat, infak dan sodaqoh.

²⁹ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja GrafindoPersada, 2008), hal. 143-146.

- 3) Mengkordinasikan kegiatan-kegiatan dakwah disekolah dan meningkatkan wawasan keIslaman peserta didik.
- 4) Mengadakan lomba-lomba penulisan tentang keilmuan dan keagamaan dilingkungan peserta didik.
- 5) Memantau dan mengawasi sikap dan prilaku peserta didik dalam kegiatan dan pergaulan peserta didik sehari-hari disekolah sesuai tuntunan *akhlakul karimah*.

Guru memimpin dan mengkordinasikan kegiatan peserta didik lainnya yang dapat menciptakan rasa aman, tertib dan menyenangkan di lingkungan sekolah.³⁰ Dengan sarana prasarana yang tersedia di sekolah Guru Pendidikan Agama Islam dapat mengembangkan suasana keagamaan dan menjadikan siswa-siswi sebagai generasi muda yang akan menjadi pewaris masa depan.

b. Guru Sebagai Pembimbing

Guru dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan (journey), yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan itu. Sebagai pembimbing, guru memiliki berbagai hak dan tanggung jawab dalam setiap perjalanan yang direncanakan dan dilaksanakannya. Sebagai pembimbing, guru harus merumuskan tujuan secara jelas, menetapkan waktu perjalanan, serta

³⁰ Ahmad Tafsir, *Strategi Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung : Maestro, 2008), hal. 119-120.

menilai kelancarannya sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan siswa.³¹

Analogi dari perjalanan itu sendiri merupakan pengembangan setiap aspek yang terlibat dalam proses kegiatan pembelajaran di kelas maupun di luar kelas. Setiap perjalanan mempunyai tujuan, kecuali orang yang berjalan secara kebetulan tanpa mempunyai sebuah tujuan yang pasti. Keinginan, kebutuhan dan bahkan naluri manusia menuntut adanya suatu tujuan, suatu rencana dibuat perjalanan dan dilaksanakan dari waktu ke waktu yang kemudian terdapatlah tempat saat berhenti untuk melihat ke belakang serta mengukur sifat, arti, dan efektifitas sampai berhenti tadi.

Pendidikan adalah sebuah proses bimbingan yang berkelanjutan dan bersifat menyeluruh. Guru menjadi pembimbing peserta didik agar peserta didik dapat memahami apa yang harus dilakukan dan apa yang harus ditinggalkan. Peserta didik memiliki kemampuan dan pengetahuan yang berbeda-beda, oleh karena itu seorang guru perlu membimbing agar mereka mampu mengoptimalkan potensi dan pengetahuan yang telah dimilikinya sehingga mampu menjadi manusia yang kamil, dan bisa teraplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

³¹ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 40-41.

Untuk mengoptimalkan dalam membimbing peserta didik guru membimbing dan membina hubungan kerjasama antar sekolah, dan membina kerjasama yang baik dengan pegawai sekolah yang lain".³²

Peran Guru Pendidikan Agama Islam sebagai pembimbing bagi anak didik atas dasar tanggung jawab dan kasih sayang serta keikhlasan guru, dalam hal ini adalah guru agama mempunyai peran yang sangat penting bagi anak didik dalam mempelajari, mengkaji, mendidik dan membina mereka di dalam kehidupannya, juga dalam mengantarkan menuntut ilmu untuk bekal kelak mengarungi samudra kehidupan yang akan mereka lalui, hendaknya seorang guru tidak segan-segan memberikan pengarahan kepada anak didiknya, ketika bekal ilmu yang mereka dapatkan untuk menjadikan mereka menjadi insan kamil, di samping itu juga seorang guru haruslah memberikan bimbingan kepada anak didiknya tentang nilai-nilai akhlak yang harus diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.³³

Oleh karena itu, seorang guru terutama Guru Pendidikan Agama Islam diharapkan dapat membimbing, mentransfer nilai-nilai akhlak mulia dan memberikan bantuan/solusi kepada peserta didik dalam lingkup pendidikan. Tugas ini merupakan aspek mendidik sebab tidak hanya berkenaan dengan *transfer of knowledge*/ penyampaian ilmu pengetahuan tetapi juga menyangkut pengembangan kepribadian dan

³² Ngalim Purwanto, *Adminstrasi dan Supervisi Pendidikan* (Bandung, RosdaKarya, 2004), hal. 119.

³³ Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 75.

pembentukan nilai – nilai para siswa yang teraplikasikan dalam perilaku keagamaan di kehidupan sehari-hari.

c. Guru Sebagai Teladan

Setiap tenaga pendidik (guru dan karyawan) dilembaga pendidikan harus memiliki tiga hal yaitu *competency*, *personality*, dan *religiosity*. *Competency* menyangkut kemampuan dalam menjalankan tugas secara profesional yang meliputi kompetensi materi (substansi), metodologi dan kompetensi sosial. *Personality* menyangkut integritas, komitmen dan dedikasi, sedangkan *religiosity* menyangkut pengetahuan, kecakapan dan pengalaman di bidang keagamaan. Ketiga hal tersebut guru akan mampu menjadi model dan mampu mengembangkan keteladanan dihadapan siswanya.³⁴ Keteladanan dalam pendidikan amat penting dan lebih efektif, apalagi dalam rangka mengembangkan suasana keagamaan disekolah, siswa-siswi lebih memahami atau mengerti bila seorang guru yang ditirunya. Firman Allah SWT dalam surat Al-Ahzab ayat 21 berbunyi :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya :

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.” (Q.S Al-Ahzab (33) : 21)³⁵

³⁴ Tobroni, *Pendidikan Islam, Paradigma Teologis, Filsafis dan Spiritualitas*, (Malang: UMM Press, 2008), hal. 128.

³⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan...*, hal. 420.

Keteladanan guru adalah contoh yang baik dari guru, baik yang berhubungan dengan sikap, perilaku, tutur kata, mental maupun yang terkait dengan akhlak dan moral yang patut dijadikan contoh bagi siswa.”³⁶

Keteladanan merupakan media amat baik dalam pengembangan suasana keagamaan. “keteladanan pendidikan terhadap peserta didik kunci keberhasilan dalam mempersiapkan dan membentuk moral spiritual dan sosial anak.”³⁷ Metode keteladanan merupakan metode yang paling berpengaruh dalam mendidik, khususnya dalam pembentukan kepribadian, keteladanan yang sempurna adalah keteladanan Rasulullah, yang dapat menjadi acuan bagi guru sebagai teladan utama, sehingga peserta didik atau siswa siswi mempunyai figur pendidik yang dapat menjadikan panutan. Guru dapat menjadi teladan bagi siswa dalam hal tindakan maupun ucapan yang dilakukan guru”³⁸

d. Guru Sebagai Fasilitator

Guru berperan sebagai fasilitator, guru akan memberikan pelayanan, fasilitas atau kemudahan dalam kegiatan proses pembelajaran, misalnya saja dengan menciptakan suasana kegiatan pembelajaran yang serasi dengan perkembangan siswa, maka proses

³⁶ Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter Landasan, Pilar & Implementasi*, (Jakarta: Prenamedia Group, 2014), hal. 148.

³⁷ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan...*, hal. 154.

³⁸ Neena Desi Roesdiana, “Analisis Pembentukan karakter religius siswa di SDN 03 SuruhTasikmadu Karanganyar Tahun Ajaran 2016/2017”, *Jurnal Profesi Pendidikan Dasar*, 2017, hal. 1-15.

pembelajaran akan berlangsung secara efektif, sehingga tujuan pembelajaran akan tercapai secara optimal.

Sebagai seseorang fasilitator, tugas guru adalah membantu untuk mempermudah siswa belajar. Dengan demikian guru perlu memahami karakteristik siswa termasuk gaya belajar, kebutuhan kemampuan dasar yang dimiliki siswa.³⁹

Sebagai fasilitator guru harus memiliki peranan untuk lebih meningkatkan perhatiannya terhadap hubungan dengan peserta didik seperti halnya lebih memperhatikan fasilitas pada saat di sekolah”⁴⁰

Peran guru sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran, khususnya yang berhubungan dengan pemanfaatan media dan sumber belajar sebagai berikut:

- 1) Guru perlu memahami berbagai jenis media dan sumber belajar.
- 2) Guru perlu mempunyai keterampilan dalam merancang suatu media.
- 3) Guru perlu di tuntut untuk mampu mengorganisasikan berbagai jenis media serta dapat memanfaatkan berbagai sumber belajar.
- 4) Guru di tuntut agar mempunyai kemampuan dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan siswa.⁴¹

³⁹ Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Kencana, 2008), hal. 14.

⁴⁰ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara, 2018), hal. 33-34

⁴¹ *Ibid.*

e. Guru Sebagai Motivator

Peran guru sebagai motivator sangat penting dalam proses pembelajaran, membangkitkan minat, mengarahkan siswa-siswi untuk melakukan sesuatu berkaitan dengan kebutuhan atau keinginan yang mempunyai hubungan dengan kepentingan sendiri, minat akan selalu berkaitan dengan kebutuhan dan kepentingan pada diri seseorang. Dalam hal ini guru menciptakan kondisi tertentu agar siswa-siswi selalu butuh dan ingin terus belajar.

Peran guru sebagai motivator mengandung makna guru harus mampu membangkitkan spirit dan potensi yang luar biasa pada diri peserta didik.⁴²

Berikut ini merupakan fungsi motivasi:

- 1) Motivasi merupakan alat pendorong terjadinya perilaku belajar peserta didik.
- 2) Motivasi merupakan alat untuk mempengaruhi prestasi belajar peserta didik.
- 3) Motivasi merupakan alat untuk memberikan dereksi terhadap pencapaian tujuan pembelajaran.
- 4) Motivasi merupakan alat untuk membangun sistem pembelajran lebih bermakna.⁴³

Menurut para ahli motivasi dibagi menjadi dua jenis yaitu sebagai berikut:

⁴² Meylan Saleh, “Peran Guru dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Anak Usia Dini di PAUD Se-Kecamatan Limboto”, Jurnal Ilmu Pendidikan. Vol. 3 No. 4, 2012, hal. 69.

⁴³ Nanang Hanafiah dan Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Refika Aditama, 2010), hal. 26.

- 1) Motivasi intrinsik, yaitu keinginan bertindak yang disebabkan faktor pendorong dari dalam diri individu. Dalam proses pembelajaran siswa yang termotivasi secara intrinsik dapat dilihat dari kegiatan yang tekun dalam mengerjakan tugastugas belajar karena merasa butuh dan ingin mencapai tujuan belajar yang sebenarnya.
- 2) Motivasi ekstrinsik, yaitu motivasi yang datangnya disebabkan faktor-faktor diluar diri peserta didik. Seperti adanya pemberiannasehat dari gurunya, hadiah (*reward*), hukuman (*punishment*), dan sebagainya.⁴⁴

f. Guru Sebagai Evaluator

Peran guru sebagai evaluator, guru mempunyai otoritas untuk menilai prestasi siswa-siswi dalam bidang akademis maupun tingkah laku sosialnya sehingga dapat menentukan bagaimana siswa-siswi berhasil atau tidak pembelajaran yang telah dilakukan, apakah materi yang diajarkan sudah dikuasai atau belum oleh siswa – siswi, apakah metode yang digunakan sudah cukup tepat. Peran guru yang dimaksud disini adalah dalam proses pembelajaran guru merupakan faktor penentu yang sangat dominan dalam pendidikan pada umumnya, dimana proses pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan.⁴⁵

⁴⁴ *Ibid.*, hal. 28

⁴⁵ Rusman, *Model-Model...*, hal. 58.

Adapun fungsi evaluator terbagi menjadi dua bagian yaitu sebagai berikut:

Pertama, untuk menentukan keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan. *Kedua*, untuk menentukan keberhasilan guru dalam melaksanakan seluruh kegiatan yang telah diprogramkan.⁴⁶

Informasi yang diperoleh melalui evaluasi ini merupakan umpan balik (*feedback*) terhadap proses pembelajaran. Umpan balik ini akan dijadikan titik tolak untuk memperbaiki dan meningkatkan proses belajar mengajar selanjutnya.⁴⁷ Dengan demikian, dalam proses pembelajaran akan terus menerus ditingkatkan untuk memperoleh hasil yang optimal.

Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan suasana keagamaan di sekolah melalui pembelajaran di kelas, tidaklah cukup untuk membekali peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa serta berakhlak mulia hanya mengandalkan pada mata pelajaran agama yang hanya 3 jam pelajaran dalam satu minggu, oleh sebab itu perlu upaya-upaya pembinaan lain yang dilakukan secara terus menerus dan tersistem, diluar jam pelajaran agama, baik di dalam kelas, diluar kelas, atau diluar sekolah, tetapi perlu menjadikan pendidikan agama sebagai care pengembangan pendidikan di sekolah, yang dalam implementasinya diperlukan kerjasama

⁴⁶ Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam....*, hal. 32.

⁴⁷ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), hal. 12.

yang harmonis dan interaktif diantara warga sekolah dan para guru dan tenaga kependidikan yang ada didalamnya. “bagian paling penting dalam pendidikan agama Islam ialah mendidik peserta didik agar beragama.

B. Tinjauan Tentang Perilaku Keagamaan di Sekolah

1. Pengertian Perilaku Keagamaan di Sekolah

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), terminologi perilaku diartikan sebagai tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan. Mansoer mengartikan istilah perilaku adalah tindakan atau tingkah laku seseorang dalam merespon lingkungannya yang didasari oleh pengetahuan, sikap dan keterampilan sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya atau hasil belajar dari lingkungannya.⁴⁸ Perilaku manusia merupakan hasil daripada segala macam pengalaman serta interaksi manusia dengan lingkungannya yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap dan tindakan. Dalam penelitian ini perilaku diartikan sebagai tingkah laku seseorang dalam merespon rangsangan dari lingkungan di sekitarnya.

Adapun kata “keagamaan” berasal dari suku kata “agama” yang mendapatkan awalan ke dan akhiran an yang diartikan sebagai hal-hal yang berhubungan dengan agama.⁴⁹ Sedangkan Religius biasa diartikan dengan kata agama, agama menurut Frazer sebagaimana dikutip Faturrohman, adalah “sistem kepercayaan yang senantiasa mengalami perubahan dan

⁴⁸ Masri Mansoer, Disertasi : “Perilaku Keberagamaan Remaja Kasus pada Siswa SLTA di Kota Jakarta Selatan, Kabupaten Sukabumi dan Kabupaten Lebak” (Bogor: IPB, 2008) , hal. 18

⁴⁹ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbud RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia.*, Edisi V, 2016, Online, dalam <https://kbbi.kemdikbud.go.id> diakses pada 01 November 2020 pukul 18.00

perkembangan sesuai dengan tingkat kognisi seseorang.”⁵⁰ Religius atau agama berasal dari kata lain *religi*, *religion* (Inggris), *Religie* (Belanda), *Religio* (Latin), dan *Dien* (Arab). Kata *religion* (bahasa Inggris) dan *religie* (bahasa Belanda) berasal dari induk dari kedua bahasa tersebut yaitu bahasa latin “*religio*” dari asal kata “*relegare*” yang berarti mengikat.⁵¹

Pengertian religius secara bahasa diambil dari dua istilah yang memiliki perbedaan makna, yakni *religi* dan *religiusitas*. *Religi* berasal dari kata *religion* sebagai bentuk dari kata benda yang berarti agama atau kepercayaan adanya sesuatu kekuatan kodrati diatas manusia, *religiusitas* berasal dari kata religius yang berkenaan dengan *religi* atau sifat *religi* yang melekat pada diri seseorang. Perilaku *religiusitas* menurut teori psikoanalisis semata-mata didorong oleh keinginan untuk menghindari keadaan bahaya yang akan menimpa dirinya dan memberi rasa aman bagi diri sendiri. Menurut perspektif Islam, *religiusitas* merupakan perbuatan melakukan aktivitas ekonomi, sosial, politik atau aktivitas apapun dalam rangka beribadah kepada Allah.⁵²

Adapun religius menurut Islam mempunyai makna bahwa menjalankan ajaran agama secara menyeluruh dari semua aspek kehidupan bagi setiap muslim baik dalam berpikir, bersikap maupun bertindak. Untuk itu perlu adanya penekanan terhadap semua aspek kehidupan setiap muslim

⁵⁰ Muhammad Faturrohman, *Perilaku keagamaan dalam Peningkatan Mutu Pendidikan : Tinjauan Teoritik dan Praktik Kontekstualisasi Pendidikan agama Di Sekolah*. (Yogyakarta: KaliMedia, 2015), hal. 48.

⁵¹ Dadang Rahmat, *Sosiologi Agama*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2002), hal. 29.

⁵² Djamaluddin Ancok dan Fuat Nashori Suroso. *Psikologi Islami: Solusi Islam Atas Problem- Problem Psikologi*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2001), hal. 76.

supaya dalam bertindak seseorang harus sesuai dengan apa yang diperintahkan Allah sesuai dengan ajaran Islam⁵³

Menurut Gay Hendrik dan Kate Ludeman dalam Ari Ginanjar, sebagaimana dikutip oleh Asmaun Sahlan, terdapat beberapa sikap religius yang tampak dalam diri seseorang dalam menjalankan tugasnya, antara lain.⁵⁴

- a. Kejujuran
- b. Keadilan
- c. Bermanfaat bagi orang lain
- d. Rendah hati
- e. Bekerja efisien
- f. Visi ke depan
- g. Disiplin Tinggi

Perilaku keagamaan menurut Abdul Aziz Ahyadi adalah merupakan pernyataan atau ekspresi kehidupan kejiwaan manusia yang dapat diukur, dihitung dan dipelajari yang diwujudkan dalam bentuk kata- kata, perbuatan atau tindakan jasmaniah yang berkaitan dengan pengalaman ajaran agama Islam.⁵⁵ Adapun menurut Mursal H.M. Taher, perilaku keagamaan adalah tingkah laku yang didasarkan atas kesadaran tentang adanya dzat yang maha kuasa, misalnya shalat, puasa, zakat dan sebagainya.⁵⁶ Perilaku keagamaan adalah segala aktivitas atau aspek perilaku yang didasarkan pada nilai-nilai keagamaan, baik dari dimensi vertikal maupun horizontal. Seseorang

⁵³ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2001), hal. 297.

⁵⁴ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Perilaku keagamaan di Sekolah*, (Malang: UIN Maliki Press, 2009), hal. 67-68.

⁵⁵ Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama Kepribadian Muslim Pancasila*, (Jakarta: Sinar Baru, 1988), hal. 28

⁵⁶ Mursal H.M. Taher, *Kamus Ilmu Jiwa dan Pendidikan*, (Bandung: Alma'arif, 1981), hal.

dikatakan memiliki perilaku keagamaan yang baik apabila mampu dengan sungguh-sungguh melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

Perspektif Islam terkait perilaku keagamaan dijelaskan pada Al Qur'an di bawah ini:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ ۚ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿٢٠٨﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu. (Q.S. Al-Baqarah: 208)⁵⁷

Allah menuntut orang beriman (Islam) untuk beragama secara menyeluruh tidak hanya satu aspek atau dimensi tertentu saja, melainkan terjalin secara harmonis dan berkesinambungan. Oleh karena itu, setiap muslim baik dalam berfikir, bersikap maupun bertindak haruslah didasarkan pada nilai dan norma ajaran Islam.

Oleh sebab itu dalam kehidupan sehari-hari secara tidak langsung banyak aktivitas yang telah kita lakukan baik itu yang ada hubungannya antara makhluk agama dengan pencipta, maupun hubungan antara makhluk dengan sesama makhluk, itu pada dasarnya sudah diatur oleh agama.⁵⁸

⁵⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan...*, hal. 32.

⁵⁸ Agus Sujanto, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), hal. 204

Maka dari itu, dalam ajaran agama islam terdapat sebuah perintah yang harus dilakukan dan juga terdapat sebuah larangan yang harus ditinggalkan.

Berdasarkan beberapa pandangan diatas, perilaku keagamaan dalam penelitian ini diartikan sebagai bentuk aktifitas atau tingkah laku seseorang yang didasarkan atas nilai-nilai agama dan bersumber dari ajaran agama Islam yang diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk mengukur perilaku keagamaan seseorang dapat dilihat dari beberapa dimensi keagamaan. Menurut Djamaluddin Ancok dan Suroso terdapat beberapa dimensi keagamaan dalam islam, diantaranya:

- a. Dimensi keagamaan atau akidah Islam menunjuk kepada seberapa tingkat keyakinan Muslim terhadap kebenaran ajaran-ajaran agamanya, terutama yang bersifat fundamental dan dogmatik.
- b. Dimensi peribadatan atau syariah menunjuk kepada seberapa tingkat kepatuhan Muslim dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ritual sebagaimana disuruh dan dianjurkan oleh agamanya.
- c. Dimensi pengamalan (akhlak) menunjuk pada seberapa tingkatan muslim berperilaku dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya, yaitu bagaimana individu berinteraksi dengan dunianya, terutama dengan manusia lain.⁵⁹

⁵⁹ Djamaluddin Ancok dan Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islami* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), hal. 80.

Dalam penelitian ini, perilaku keagamaan yang diukur dan menjadi objek penelitian adalah perilaku keagamaan dalam dimensi peribadatan dan dimensi akhlak. Perilaku keagamaan dalam dimensi peribadatan adalah kegiatan ritual ubudiyah yang dilakukan siswa, seperti ngaji bersama sebelum pelajaran, sholat dzuhur berjama'ah, membaca al Qur'an, infaq dan lain sejenisnya. Adapun perilaku keagamaan dalam dimensi akhlak adalah perilaku siswa dalam berinteraksi baik dengan guru, teman dan lingkungan sekolah, seperti sopan-santun, jujur, disiplin, kebersihan, suka menolong, dan lain sejenisnya. Adapun dimensi akidah atau keyakinan tidak menjadi objek penelitian ini diasumsikan karena dimensi ini tidak bersifat amaliyah sehingga dirasa sulit dalam melakukan pengukuran.

2. Pembentukan Perilaku Keagamaan

Pembentukan berarti proses, cara atau perbuatan membentuk.⁶⁰ Pembentukan dalam penelitian ini berarti menjadikan atau membuat sesuatu dengan bentuk tertentu, juga berarti membimbing, mengarahkan, mendidik watak, pikiran, kepribadian dan lain sebagainya.

Ditinjau dari segi proses dan cara pembentukannya, pembentukan perilaku menurut Walgito dibagi menjadi 3 cara sesuai keadaan yang diharapkan, yakni:⁶¹

⁶⁰ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbud RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi V, 2016, Online, dalam <https://kbbi.kemdikbud.go.id> diakses pada 02 November 2020 pukul 08.10

⁶¹ Bimo Walgito, *Psikologi Sosial: Suatu Pengantar*, (Yogyakarta : Andi Offset, 1990), hal. 16-17

a. Pembentukan perilaku dengan kondisioning atau kebiasaan

Salah satu cara pembentukan perilaku dapat ditempuh dengan kondisioning atau pembiasaan. Dengan cara membiasakan diri untuk berperilaku seperti yang diharapkan, akhirnya akan terbentuklah perilaku tersebut. Cara ini didasarkan atas teori belajar kondisioning baik dikemukakan oleh Pavlov maupun oleh Thorndike dan Skinner terdapat beberapa pendapat yang tidak seratus persen mempunyai kesamaan, namun para ahli tersebut mempunyai dasar pandangan yang tidak jauh berbeda satu dengan yang lainnya. Kondisioning Pavlov dikenal dengan kondisioning klasik, sedangkan kondisioning Thorndike dan skinner dikenal sebagai kondisioning operan. Walaupun demikian ada yang menyebut kondisioning Throndike sebagai kondisioning instrumental, dan kondisioning Skinner sebagai kondisioning operan. Seperti telah dipaparkan di depan atas dasar pandangan ini untuk pembentukan perilaku didasarkan dengan kondisioning atau kebiasaan

b. Pembentukan perilaku dengan pengertian (*Insight*)

Pembentukan perilaku juga dapat ditempuh dengan pengertian atau insight. Cara ini berdasarkan atas teori belajar kognitif, yaitu belajar dengan disertai adanya pengertian. Bila eksperimen Thorndike dalam teori belajar yang dipentingkan adalah soal latihan, maka belajar dalam eksperimen Kohler yang penting adalah pengertian atau insight. Kohler

adalah seorang tokoh dalam psikologi Gestalt dan termasuk dalam aliran kognitif.

c. Pembentukan perilaku dengan menggunakan model.

Pembentukan perilaku dengan model ini adalah menjadikan pemimpin sebagai model atau contoh bagi anggota yang dipimpinnya. Cara ini didasarkan atas teori belajar sosial (*social learning theory*) atau *observational learning theory* yang dikemukakan oleh Bandura.

3. Bentuk-bentuk Perilaku Keagamaan di Sekolah

Fitrah keagamaan atau kecenderungan hidup beragama sebenarnya sudah ada sejak lahir, potensi beragama setiap anak harus dikembangkan oleh orang tua masing-masing, dengan melalui pendidikan dan latihan. Perubahan perilaku anak seiring dengan bertambahnya usia, latihan, pembiasaan, pengalaman yang diperolehnya baik dari diri anak maupun lingkungan, sehingga akan terbentuk suatu sikap kuat untuk mendalami pelajaran agama dalam dirinya. Adapun bentuk-bentuk perilaku keagamaan, meliputi:

a. Pembentukan dan berperilaku sesuai dengan tuntutan akhlaqul karimah yang dicontohkan Rasulullah saw., seperti mengucapkan atau menjawab salam kepada sesama teman di sekolah, berdoa bersama sebelum memulai dan sesudah selesai kegiatan belajar mengajar, mendoakan teman atau anggota keluarganya yang sakit, atau yang sedang tertimpa musibah, bersikap santun dan rendah hati, saling menghormati dan menolong antar sesama, dan sebagainya. Selain

itu, unsur keteladanan dan suasana lingkungan memegang peranan utama dalam pembentukan kebiasaan, dengan demikian melalui pemahaman, keteladanan dan lingkungan yang selaras dengan petunjuk agama, siswa akan terdorong untuk membentuk dirinya menjadi seorang muslim. Adapun pembentukan kebiasaan meliputi:

- 1) Kebiasaan untuk berbuat ihsan terhadap Allah swt.
- 2) Kebiasaan berbuat ihsan terhadap sesama manusia.
- 3) Kebiasaan berbuat ihsan terhadap makhluk Allah lainnya.⁶²

b. Melaksanakan kegiatan-kegiatan yang bersifat religius, seperti:

- 1) Shalat dhuha dan sholat dhuhur berjamaah untuk meningkatkan disiplin ibadah dan memperdalam rasa kebersamaan dan persaudaraan antar sesama muslim. Sesudah salat dhuhur diupayakan diadakan kultum (kuliah tujuh menit) untuk melatih siswa mengemukakan pokok-pokok pikirannya tentang nilai dan norma agama Islam yang menjadi panutan dan bimbingan perilaku setiap hari.
- 2) Mengumpulkan zakat, infaq dan sedekah, mengumpulkan pakaian bekas seragam sekolah atau pakaian bekas lainnya, mengumpulkan buku-buku bekas yang tidak terpakai untuk diberikan kepada fakir miskin, anak yatim piatu, dan orang lain yang membutuhkan.

⁶² Zakiah Darajat, dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 193-194.

Kegiatan ini bermanfaat untuk membina perilaku dan peduli antar sesama yang secara ekonomi kurang beruntung.

- 3) Melaksanakan pesantren ramadhan dan pesantren kilat untuk memberikan tambahan pengetahuan dan pemahaman tentang nilai dan norma Islam yang dilaksanakan pada bulan ramadhan dan liburan panjang. Program ini akan mencapai keberhasilan apabila disiapkan secara matang dengan mendayagunakan semua sumber daya yang tersedia di sekolah dan lingkungan sekitarnya.
- 4) Melaksanakan peringatan hari-hari besar Islam untuk meningkatkan dakwah dan wawasan siswa tentang sejarah, nilai dan norma agama Islam yang berkembang di masa lalu, masa kini dan masa yang akan datang. Kegiatan ini sebaiknya dilakukan dengan mengadakan kerjasama dengan lembaga lembaga Islam yang berada di sekitar sekolah, seperti mesjid, pondok pesantren, pusat-pusat studi Islam dan sebagainya.
- 5) Melatih peserta didik untuk memiliki kebiasaan tolong menolong dalam kehidupan sehari-hari seperti meminjamkan pensil, penghapus, kepada teman yang sedang membutuhkan.⁶³

Jadi dapat disimpulkan bahwa perilaku keagamaan itu sangat diperlukan untuk melatih peserta didik agar selalu mengimngat dan melaksanakan segala perintah Alloh dan menjauhi larangan-Nya.

⁶³ Agus Abdurrahman, Psikologi Sosial Integrasi Pengetahuan Wahyu dan Pengetahuan Empirik, (Jakarta: Rajawali Press, 2014), hal. 222

C. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu bisa digunakan sebagai bahan referensi untuk menambah wawasan dengan judul yang menyerupai atau hampir sama. Ada beberapa tulisan yang berkaitan dengan judul yang diteliti oleh peneliti, maka peneliti melakukan kajian terhadap pustaka terdahulu, sebagai berikut :

1. Skripsi yang berjudul “Upaya Guru Akidah Akhlak Dalam Meningkatkan Perilaku keagamaan Siswa” yang ditulis oleh Arini Ulfata mahasiswi IAIN Tulungagung Hasil penelitan Arini Ulfata menjelaskan bahwa dalam meningkatkan perilaku keagamaan siswa diperlukan 3 peran guru yaitu peran guru sebagai motivator, pembimbing dan teladan.
2. Skripsi yang berjudul “Peranan Guru dalam Meningkatkan Kedisiplinan Ibadah Shalat Dhuha Siswa Kelas VIII-A2 di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Surakarta II Tahun Ajaran 2014/2015” ditulis oleh Nasrul Aziz mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta. Dalam penelitian Nasrul Aziz menyatakan peran guru dalam meningkatkan kedisiplinan shalat dhuha dengan mengadakan pembiasaan kegiatan, memberi contoh dan tauladan, penyadaran, dan pengawasan.
3. Skripsi yang berjudul “Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Kedisiplinan Shalat Siswa di Madrasah (Studi Pada Siswa M.Ts. di Kecamatan Giriwoyo, Kabupaten Wonogiri Tahun 2013/2014).” ditulis oleh Eni Wulan Asri mahasiswi IAIN Walisongo. Dalam penelitiannya Eni Wulan Asri menyatakan adapun guru PAI berperan sebagai *murabbi*, *mu'allim*,

dan *mu'addib* dalam meningkatkan kedisiplinan shalat para siswa di madrasah.

4. Skripsi yang berjudul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Shalat Dhuha dan Tadarus Al-Qur’an di SMPN 1 Gondang Tulungagung” ditulis oleh Mita Zumrotul Ngafifah mahasiswi IAIN Tulungagung. Hasil penelitian menunjukkan bahwasanya untuk meningkatkan shalat dhuha dan tadarus membaca al-Qur’an di SMPN 1 Gondang Tulungagung guru berperan sebagai pendidik, guru mendidik siswa dan memberikan pemahaman. Kemudian guru sebagai motivator selalu memberikan motivasi tentang keutamaan shalat dhuha dan membaca al-Qur’an. Selanjutnya guru sebagai teladan ikut serta dalam kegiatan salat dhuha dan tadarus al-Qur’an, guru sebagai fasilitator memberikan kemudahan kepada peserta didik.
5. Skripsi yang berjudul “Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur’an Siswa (Studi Kasus di SMPN 2 Kecamatan Kotagajah Kabupaten Lampung Tengah Tahun Pelajaran 2019/2020)” ditulis oleh Tuti Mesyaroh mahasiswi IAIN Metro Lampung. Hasil penelitian menunjukkan secara umum peranan guru PAI dalam meningkatkan kemampuan membaca Al Qur’an sudah berjalan dengan baik dengan menerapkan peran guru sebagai pembimbing, pengajar, koordinator.
6. Skripsi yang berjudul “Peran Guru PAI dalam Proses Pembelajaran Membaca al-Qur’an di SMPN 2 Setia Bakti Aceh Jaya Kelas VIII” ditulis

oleh Mega Agustina Mahasiswi UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh. Hasil penelitian Mega Agustina menunjukkan bahwa peran guru dalam proses pembelajaran membaca al-Qur'an secara benar sesuai dengan tajwid yaitu dengan membiasakan peserta didik untuk membaca al Qur'an 15 menit sebelum bel masuk pelajaran, guru menggunakan waktu literasi sekali untuk mempelajari al Qur'an, dan juga guru PAI memotivasi siswa supaya mampu membaca al Qu'an dengan baik dan benar.

7. Skripsi yang berjudul "Peran Guru PAI dalam Membina Kecerdasan Spiritual Peserta Didik MAN 1 Tulungagung" ditulis oleh Faqihatul Atiqoh mahasiswi IAIN Tulungagung. Dalam temuan penelitian mengenai infaq Jum'at faqihatul Atiqoh menemukan peran guru PAI dalam membina kecerdasan spiritual peserta didik melalui penanaman nilai ikhlas adalah guru berperan sebagai teladan, motivator dan pembimbing dalam mengajarkan keikhlasan pada diri siswa melalui kegiatan infaq setiap hari Jum'at .
8. Skripsi yang berjudul "Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Meningkatkan Sikap Religius Siswa Muslim di SMP Negeri 2 Sawit Tahun Pelajaran 2017/2018" ditulis oleh Siti Susanti Kawu Mahasiswi Universitas Muhammadiyah Surakarta. Berdasarkan hasil analisis data dari hasil penelitian Siti Susanti Kawu dapat disimpulkan guru PAI memiliki peran sebagai pendidik, konselor, fasilitator, dan motivator dalam meningkatkan sikap religius peserta didik dengan mengadakan

beberapa kegiatan keagamaan salah satunya gerakan infaq setiap hari Jum'at .

9. Jurnal yang berjudul “Studi Deskriptif Peran Guru dalam Menanamkan Sikap Religius Siswa di SD Negeri 82 Kota Bengkulu”. ditulis oleh Sendi Vionica Fitri, dkk.. diterbitkan dalam jurnal riset pendidikan dasar Vol. 3 No. 1. bahwa guru telah melaksanakan peranannya dengan baik dalam hal menanamkan sikap religius siswa di SD Negeri 82 Kota Bengkulu. Sebagai contoh teladan yang sudah dilakukan guru dalam menanamkan sikap religius siswa adalah setiap hari guru selalu menggunakan pakaian yang sopan dan menutup aurat. Sebagai motivator bagi siswa, motivasi yang sudah dilakukan guru dalam menanamkan sikap religius siswa yaitu guru memotivasi siswa untuk bersikap sopan dan santun pada semua guru dan karyawan yang ada di sekolah, serta memotivasi siswa agar melakukan infak dan sedekah pada hari jumat secara sukarela. Sebagai fasilitator bagi siswa, yang sudah dilakukan guru dalam memfasilitasi siswa saat melaksanakan kegiatan religius di sekolah adalah guru menyediakan fasilitas yang nyaman dan memadai

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Identitas Peneliti dan Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	2	3	4	5
1.	Arini Ulfata tahun 2018 “Upaya Guru Akidah Akhlak Dalam	Dalam meningkatkan perilaku keagamaan siswa diperlukan 3 peran guru yaitu	Pada penelitian ini sama-sama menggunakan jenis metode	Perbedaan dari penelitian ini terletak pada

	Meningkatkan Perilaku keagamaan Siswa di MTsN 1 Tulungagung”	peran guru sebagai motivator, pembimbing dan teladan.	kualitatif, Sama-sama mengkaji tentang perilaku keagamaan disekolah	fokus penelitian
2.	Nasrul Aziz Tahun 2015 “Peranan Guru dalam Meningkatkan Kedisiplinan Ibadah Shalat Dhuha Siswa Kelas VIII-A2 di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Surakarta II Tahun Ajaran 2014/2015”	Peran guru dalam meningkatkan kedisiplinan shalat dhuha dengan mengadakan pembiasaan kegiatan, memberi contoh dan tauladan, penyadaran, dan pengawasan.	Pada penelitian ini sama-sama menggunakan jenis metode kualitatif, Sama-sama mengkaji peran guru PAI	Perbedaan dari penelitian ini terletak pada fokus penelitian.
3.	Eni Wulan Asri Tahun 2014 “Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Kedisiplinan Shalat Siswa di Madrasah (Studi Pada Siswa M.Ts. di Kecamatan Giriwoyo, Kabupaten Wonogiri Tahun 2013/2014)”	guru PAI berperan sebagai murabbi, mu’allim, dan mu’addib dalam meningkatkan kedisiplinan shalat para siswa di madrasah.	Pada penelitian ini sama-sama menggunakan jenis metode kualitatif, Sama-sama mengkaji tentang peran guru PAI	Perbedaan dari penelitian ini terletak pada fokus penelitian.
4.	Mita Zumrotul Ngafifah Tahun 2017 “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Shalat Dhuha dan Tadarus Al-Qur’an di SMPN 1 Gondang Tulungagung”	Dalam meningkatkan shalat dhuha dan tadarus membaca al-Qur’an di SMPN 1 Gondang Tulungagung guru berperan sebagai pendidik, guru mendidik siswa dan memberikan pemahaman. Kemudian guru	Pada penelitian ini sama-sama menggunakan jenis metode kualitatif, Sama-sama mengkaji tentang peran Guru Pendidikan Agama Islam.	Perbedaan dari penelitian ini terletak pada fokus penelitian.

		<p>sebagai motivator selalu memberikan motivasi tentang keutamaan shalat dhuha dan membaca al-Qur'an. Selanjutnya guru sebagai teladan ikut serta dalam kegiatan salat dhuha dan tadarus al-Qur'an, guru sebagai fasilitator memberikan kemudahan kepada peserta didik.</p>		
5.	<p>Tuti Mesyaroh Tahun 2020 "Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa (Studi Kasus di SMPN 2 Kecamatan Kotagajah Kabupaten Lampung Tengah Tahun Pelajaran 2019/2020)"</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan secara umum peranan guru PAI dalam meningkatkan kemampuan membaca Al Qur'an sudah berjalan dengan baik dengan menerapkan peran guru sebagai pembimbing, pengajar, koordinator.</p>	<p>Pada penelitian ini sama-sama menggunakan jenis metode kualitatif, Sama-sama mengkaji tentang peran guru PAI</p>	<p>Perbedaan dari penelitian ini terletak pada fokus penelitian.</p>
6.	<p>Mega Agustina Tahun 2017 "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Shalat Dhuha dan Tadarus Al-Qur'an di SMPN 1 Gondang Tulungagung"</p>	<p>Peran guru dalam proses pembelajaran membaca al-Qur'an secara benar sesuai dengan tajwid yaitu dengan membiasakan peserta didik untuk membaca al Qur'an 15 menit sebelum bel masuk pelajaran, guru menggunakan waktu literasi sekali untuk mempelajari al Qur'an, dan juga guru</p>	<p>Pada penelitian ini sama-sama menggunakan jenis metode kualitatif, Sama-sama mengkaji tentang peran guru PAI</p>	<p>Perbedaan dari penelitian ini terletak pada fokus penelitian.</p>

		PAI memotivasi siswa supaya mampu membaca al Qu'an dengan baik dan benar.		
7.	Faqihatul Atiqoh Tahun 2020 "Peran Guru PAI dalam Membina Kecerdasan Spiritual Peserta Didik MAN 1 Tulungagung"	peran guru PAI dalam membina kecerdasan spiritual peserta didik melalui penanaman nilai ikhlas adalah guru berperan sebagai teladan, motivator dan pembimbing dalam mengajarkan keikhlasan pada diri siswa melalui kegiatan infaq setiap hari Jum'at .	Pada penelitian ini sama-sama menggunakan jenis metode kualitatif, Sama-sama mengkaji tentang peran guru pendidikan agama islam	Perbedaan dari penelitian ini terletak pada fokus penelitian.
8.	Siti Susanti Kawu Tahun 2018 "Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Meningkatkan Sikap Religius Siswa Muslim di SMP Negeri 2 Sawit Tahun Pelajaran 2017/2018"	Guru PAI memiliki peran sebagai pendidik, konselor, fasilitator, dan motivator dalam meningkatkan sikap religius peserta didik dengan mengadakan beberapa kegiatan keagamaan salah satunya gerakan infaq setiap hari Jum'at .	Pada penelitian ini sama-sama menggunakan jenis metode kualitatif, Sama-sama mengkaji tentang peran guru PAI	Perbedaan dari penelitian ini terletak pada fokus penelitian.
9.	Sendi Vionica Fitri, dkk Tahun 2020 dengan judul "Studi Deskriptif Peran Guru dalam Menanamkan Sikap Religius Siswa di SD Negeri 82 Kota Bengkulu".	guru telah melaksanakan peranannya dengan baik dalam hal menanamkan sikap religius siswa di SD Negeri 82 Kota Bengkulu. Sebagai contoh teladan yang sudah dilakukan guru dalam menanamkan sikap religius siswa adalah setiap hari guru selalu menggunakan pakaian yang sopan	Pada penelitian ini sama-sama menggunakan jenis metode kualitatif, Sama-sama mengkaji tentang peran guru PAI	Perbedaan dari penelitian ini terletak pada fokus penelitian.

		<p>dan menutup aurat. Sebagai motivator bagi siswa, motivasi yang sudah dilakukan guru dalam menanamkan sikap religius siswa yaitu guru memotivasi siswa untuk bersikap sopan dan santun pada semua guru dan karyawan yang ada di sekolah, serta memotivasi siswa agar melakukan infak dan sedekah pada hari jumat secara sukarela. Sebagai fasilitator bagi siswa, yang sudah dilakukan guru dalam memfasilitasi siswa saat melaksanakan kegiatan religius di sekolah adalah guru menyediakan fasilitas yang nyaman dan memadai</p>		
--	--	--	--	--

Peneliti memerlukan kajian pustaka atau penelitian terdahulu untuk membantu peneliti memahami variabel yang menjadi judul penelitian. Peneliti mencari judul penelitian yang sama atau hampir sama atau masih ada kaitannya dengan judul yang peneliti gunakan ataupun memiliki kesamaan dengan salah satu fokus penelitian dengan fokus penelitian peneliti. Secara garis besar kesembilan penelitian terdahulu diatas, semuanya sama membahas tentang peran guru dalam menumbuhkan perilaku keagamaan peserta didik dalam hal sholat dhuha, membaca al Qur'an dan juga Infaq Jum'at.

D. Paradigma Penelitian

Pengertian paradig adalah pedoman yang menjadi dasar bagi saintis dan peneliti di dalam mencari fakta-fakta melalui kegiatan penelitian yang dilakukannya.⁶⁴

Pembahasan skripsi tentang “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan Perilaku Keagamaan peserta didik di SMPN 1 Sumbergempol Tulungagung” Penulis ingin membahas tentang berbagai peran Guru Pendidikan Agama Islam, diantaranya adalah guru sebagai pembimbing, guru sebagai model (contoh) dan guru sebagai fasilitator Pendidikan Agama Islam kepada peserta didik yang terealisasikan dalam perilaku keagamaan.

Guru sebagai pembimbing melakukan pembimbingan kepada peserta didik dan juga menanamkan nilai religius secara langsung. Guru sebagai model, menjadi teladan dan contoh bagi peserta didik dalam berperilaku sehari-hari. Guru sebagai penasehat memberikan nasehat-nasehat kepada peserta didik supaya peserta didik mengarahkan kepada akhlak yang terpuji dan menghindari akhlak tercela. Jika Guru Pendidikan Agama Islam mampu berperan dengan baik mensinergikan pembelajaran di dalam kelas dengan kondisi lingkungan sekolah sehingga membentuk perilaku keagamaan. Hal ini dapat digambarkan sebagai berikut:

⁶⁴ Zainul Arifin, *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*, (Bandung: Rosdakarya, 2012), hal. 146.

Kerangka Berfikir Peneliti
Bagan 2:1

